



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PEDESAAN, DAN HARGA PRODUSEN GABAH PERIODE MARET 2017

- Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di beberapa daerah di Provinsi Aceh pada Maret 2017, dihasilkan NTP sebesar 95,11 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,35 persen. Hal ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan, yaitu 120,32 pada Februari 2017 menjadi 119,20 pada Maret tahun yang sama
- Penurunan NTP terjadi pada sebagian besar subsektor, kecuali subsektor Hortikultura dan Peternakan. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan NTP sebesar 0,72 persen, sedangkan Subsektor Peternakan mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen. Disisi lain, subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Pangan sebesar 0,98 persen. Diikuti Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dengan penurunan mencapai 0,78 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 0,56 persen.
- Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Maret 2017 menurun sebesar 0,93 persen dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh subsektor, terkecuali subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan It sebesar 0,15 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Pangan sebesar 1,71 persen. Diikuti Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dengan penurunan mencapai 1,25 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 1,05 persen. Sedangkan Subsektor Peternakan tercatat menurun sebesar 0,11 persen.
- Selama Maret 2017, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Aceh menurun sebesar 0,59 persen dibanding periode sebelumnya. Yaitu 126,06 pada Februari menjadi 125,32 pada Maret dalam tahun yang sama. Penurunan Ib tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan penurunan tertinggi pada Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,74 persen, sedangkan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan terendah sebesar 0,48 persen.
- Dari 33 Provinsi yang dilaporkan, hanya 4 Provinsi yang mengalami peningkatan NTP. Provinsi yang mengalami peningkatan berturut-turut adalah Papua Barat sebesar 0,58 persen, diikuti Maluku sebesar 0,37 persen dan Banten sebesar 0,27 persen. Propinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami kenaikan NTP sebesar 0,13. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebesar 1,37 persen, diikuti Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 1,30 dan 1,20 persen.
- Berdasarkan pemantauan harga-harga kebutuhan rumahtangga di beberapa daerah pedesaan dalam Provinsi Aceh selama Maret 2017, terjadi deflasi di pedesaan sebesar 0,78 persen dengan perubahan indeks konsumsi rumahtangga dari 129,13 pada Februari 2017 menjadi 128,13 pada Maret tahun yang sama.
- Dari 10 Provinsi di Sumatera yang dilaporkan, terdapat 4 provinsi yang mengalami deflasi dengan angka tertinggi terjadi di Provinsi Aceh sebesar 0,78 persen, diikuti oleh Provinsi Lampung (0,16 persen), Bangka Belitung (0,10 persen) dan Jambi (0,05 persen). Sedangkan enam Provinsi lainnya mengalami inflasi. Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu mengalami inflasi tertinggi masing-masing sebesar 0,41 dan 0,37 persen.
- Inflasi di Pedesaan yang terjadi pada wilayah Provinsi Aceh selama Maret 2017 disebabkan oleh turunnya harga barang dan jasa di subkelompok bahan makanan serta subkelompok transportasi dan komunikasi. Subkelompok bahan makanan sendiri sangat dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas cabe merah.
- Selama Maret 2017, di tingkat petani terjadi penurunan rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar 8,07 persen. Sejalan dengan itu, harga gabah GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 7,79 persen.
- Rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani selama Maret 2017 turun sebesar 414 rupiah menjadi Rp 4.719,82 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat penggilingan turun sebesar Rp 406 per kg menjadi Rp 4.799,94 per kg.

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani, merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di beberapa daerah di Provinsi Aceh pada Maret 2017, dihasilkan NTP sebesar 95,11 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,35 persen. Hal ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan, yaitu 120,32 pada Februari 2017 menjadi 119,20 pada Maret tahun yang sama.

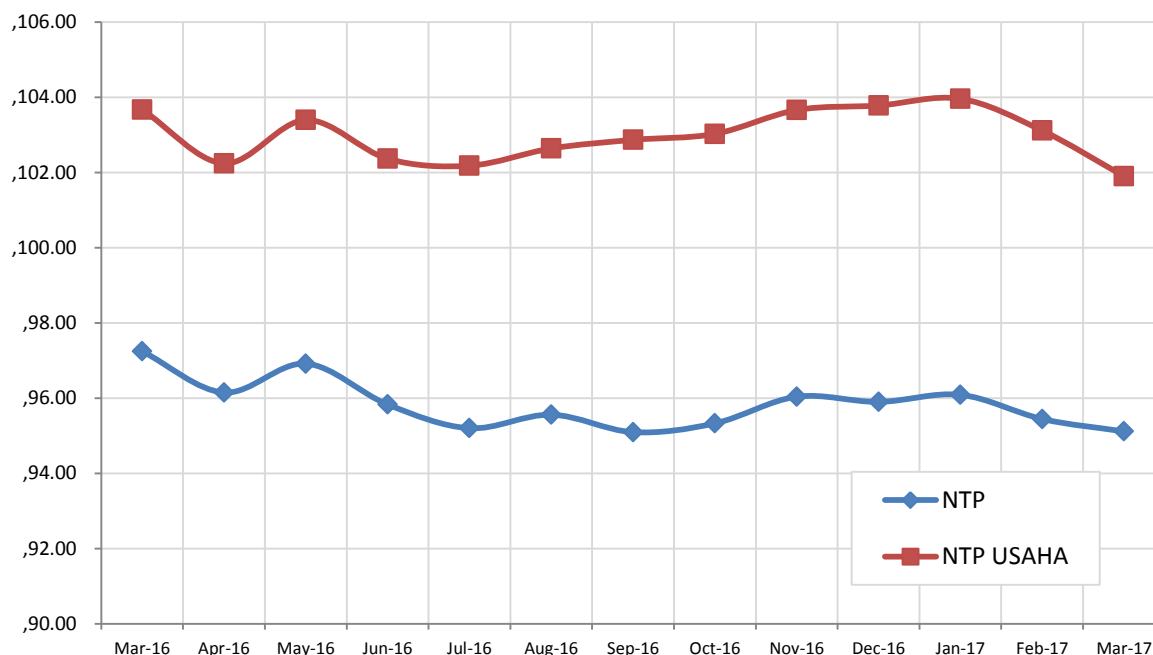
Tabel 1.
Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh menurut Subsektor, Maret 2017 (2012=100)

Subsektor/Rincian	Bulan		Perubahan (%)
	Februari 2017	Maret 2017	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	119.48	117.44	-1.71
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	128.78	127.83	-0.74
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	92.78	91.87	-0.98
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPP)	100.49	98.51	-1.97
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	132.64	132.84	0.15
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.04	125.33	-0.56
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	105.23	105.99	0.72
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPH)	116.53	116.27	-0.23
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	113.00	111.58	-1.25
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.22	125.61	-0.48
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	89.52	88.83	-0.78
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPR)	94.86	93.28	-1.66
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	122.94	122.80	-0.11
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	121.72	121.07	-0.54
c. Nilai Tukar Petani (NTPPT)	101.00	101.44	0.43
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPT)	109.31	109.36	0.04
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	122.96	121.66	-1.05
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.92	123.30	-0.50
c. Nilai Tukar Petani (NTPN)	99.22	98.67	-0.56
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPN)	110.18	108.88	-1.18
Gabungan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	120.32	119.20	-0.93
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.06	125.32	-0.59
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	95.44	95.11	-0.35
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	103.11	101.90	-1.18
Gabungan Tanpa Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	120.21	119.10	-0.93
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.14	125.40	-0.59
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	95.30	94.98	-0.34
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	102.85	101.64	-1.18

Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa rata-rata NTP tersebut tidak lebih baik dibanding tahun 2012 sebagai tahun dasar perhitungannya. NTP subsektor Hortikultura dan subsektor peternakan yang bernilai di atas 100 menunjukkan bahwa kondisi petani pada subsektor ini semakin membaik.

Akan tetapi berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terjadi Penurunan NTP pada sebagian besar subsektor, kecuali subsektor Hortikultura dan Peternakan. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan NTP sebesar 0,72 persen, sedangkan Subsektor Peternakan mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen. Disisi lain, subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Pangan sebesar 0,98 persen. Diikuti Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dengan penurunan mencapai 0,78 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 0,56 persen.

Gambar 1.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh, Maret 2017 (2012=100)



Selain NTP, indikator pertanian lainnya yang juga tidak kalah penting untuk dicermati adalah NTP Usaha Pertanian. NTP merupakan rasio antara I_t terhadap I_b , dimana I_b merupakan gabungan antara KRT (Konsumsi Rumah Tangga) dan BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal). Sedangkan NTP Usaha Pertanian merupakan rasio antara I_t terhadap BPPBM saja. Sehingga NTP Usaha Pertanian selalu lebih tinggi dibandingkan NTP seperti terlihat pada Gambar 1. NTP Usaha pertanian yang biasanya bernilai di atas 100 dan NTP yang selalu bernilai di bawah 100 menunjukkan bahwa keuntungan petani sejak tahun 2012 semakin tinggi, akan tetapi tingginya kenaikan harga konsumsi rumah tangga membuat daya beli petani semakin menurun.

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t)

Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t) pada Maret 2017 menurun sebesar 0,93 persen dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh subsektor, terkecuali subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan I_t sebesar 0,15 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Pangan sebesar 1,71 persen. Diikuti Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dengan penurunan mencapai 1,25 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 1,05 persen. Sedangkan Subsektor Peternakan tercatat menurun sebesar 0,11 persen.

2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan yang sebagian besarnya merupakan petani. Hal ini tercermin dari indeks Konsumsi Rumah Tangga (KRT). Selain itu Ib juga menunjukkan fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan petani untuk memproduksi hasil pertanian yang tercermin dari indeks BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal).

Selama Maret 2017, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Aceh menurun sebesar 0,59 persen dibanding periode sebelumnya. Yaitu 126,06 pada Februari menjadi 125,32 pada Maret dalam tahun yang sama. Penurunan Ib tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan penurunan tertinggi pada Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,74 persen, sedangkan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan terendah sebesar 0,48 persen.

Angka Ib tersebut dipengaruhi oleh Indeks Konsumsi Rumahtangga (KRT) dan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Indeks KRT di Provinsi Aceh menurun sebesar 0,78 persen dibanding periode sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan penurunan tertinggi pada Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,90 persen, sedangkan subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan terendah yaitu sebesar 0,65 persen.

Indeks BPPBM di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,24 persen dibanding periode sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi pada semua subsektor kecuali Subsektor Peternakan yang menurun sebesar 0,15 persen. Tanaman Perkebunan Rakyat dan Subsektor Hortikultura masing-masing meningkat sebesar 0,41 dan 0,38 persen. Sedangkan Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Perikanan tumbuh sebesar 0,27 dan 0,13 persen.

3. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan

Pada Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat sebesar 91,87 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,98 persen. Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani tanaman pangan tidak lebih baik dibanding tahun 2012 dan menurun 0,98 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan NTPP diatas dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani (It) yang mengalami penurunan tajam sebesar 1,71 persen. Penurunan indeks yang dibayar petani (Ib) juga terjadi walaupun hanya sebesar 0,74 persen. Selama Maret 2017 It Provinsi Aceh tercatat pada angka 117,44 sedangkan Ib tercatat sebesar 127,83.

Penurunan It tersebut disebabkan karena anjloknya indeks kelompok Padi sebesar 2,04 persen dan kelompok Palawija sebesar 0,12 persen. Sedangkan Ib mengalami penurunan dengan menurunnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumahtangga (IKRT) sebesar 0,90 persen walaupun terjadi kenaikan indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,27 persen.

b. Subsektor Hortikultura

Periode Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Hortikultura (NTPH) berada pada angka 105,99 atau mengalami peningkatan indeks sebesar 0,72 persen. Angka NTP yang berada di atas 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani hortikultura sudah lebih baik dibanding tahun 2012 dan semakin membaik 0,72 persen dibanding bulan sebelumnya.

Kenaikan NTPH ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami peningkatan sebesar 0,15 persen, disisi lain terjadi penurunan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,56 persen. It Maret 2017 mencapai angka 132,84 dan Ib tercatat sebesar 125,33.

Peningkatan It tersebut disebabkan karena naiknya indeks kelompok Buah-buahan sebesar 2,51 persen dan Tanaman Obat sebesar 1,46 persen, sebaliknya Sayur-sayuran turun sebesar 2,93 persen. Sedangkan Ib mengalami penurunan dengan melemahnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumahtangga (IKRT) sebesar 0,74 persen walaupun indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) menguat sebesar 0,38 persen.

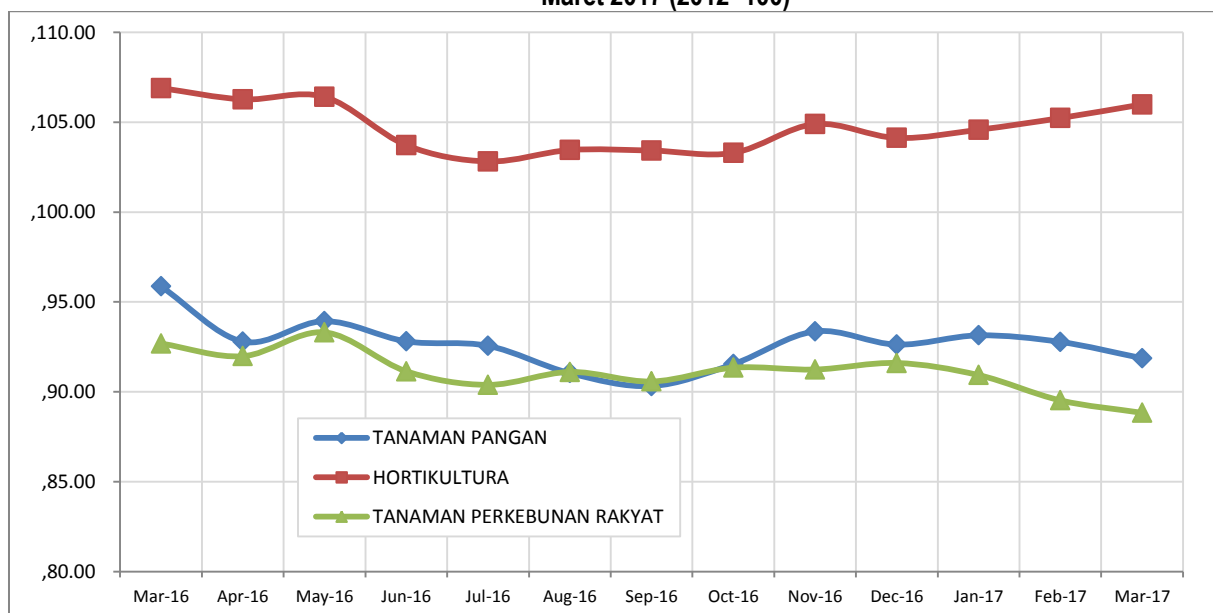
c. Subsektor Perkebunan Rakyat

Selama Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perkebunan Rakyat (NTPR) adalah sebesar 88,83 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,78 persen. Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani perkebunan rakyat tidak lebih baik dibanding tahun 2012 dan menurun 0,78 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan diatas dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan tajam sebesar 1,25 persen yang diikuti oleh penurunan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,48 persen. It pada Maret 2017 tercatat 111,58 dan Ib senilai 125,61.

Penurunan It tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya harga dan produksi beberapa komoditi tanaman perkebunan. Sedangkan Ib mengalami penurunann dengan semakin rendahnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumahtangga (IKRT) sebesar 0,65 persen. Kenaikan indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) tetap terjadi walaupun hanya sebesar 0,41 persen.

Gambar 2.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh
Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Hortikultura, dan Subsektor Perkebunan Rakyat
Maret 2017 (2012=100)



d. Subsektor Peternakan

Pada Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Peternakan (NTPT) mencapai angka 101,44 atau mengalami peningkatan indeks sebesar 0,43 persen. NTP subsektor peternakan

bernilai di atas 100 ini mengindikasikan bahwa daya beli peternak semakin membaik dibanding tahun 2012 dan meningkat sebesar 0,43 persen dibanding bulan sebelumnya.

Peningkatan diatas tetap terjadi walaupun indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,11 persen. Penurunan It tersebut tidak sebanding dengan penurunan tajam indeks yang dibayar petani (Ib) yang mencapai 0,54 persen. It periode Maret 2017 tercatat 122,80 dan It yang terjadi pada bulan tersebut mencapai 121,07.

Penurunan It diatas disebabkan karena turunnya indeks kelompok Ternak Besar sebesar 0,25 persen, Unggas sebesar 0,78 persen dan Hasil Ternak sebesar 1,17 persen. Sedangkan Ib mengalami penurunan dengan merosotnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,81 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,15 persen.

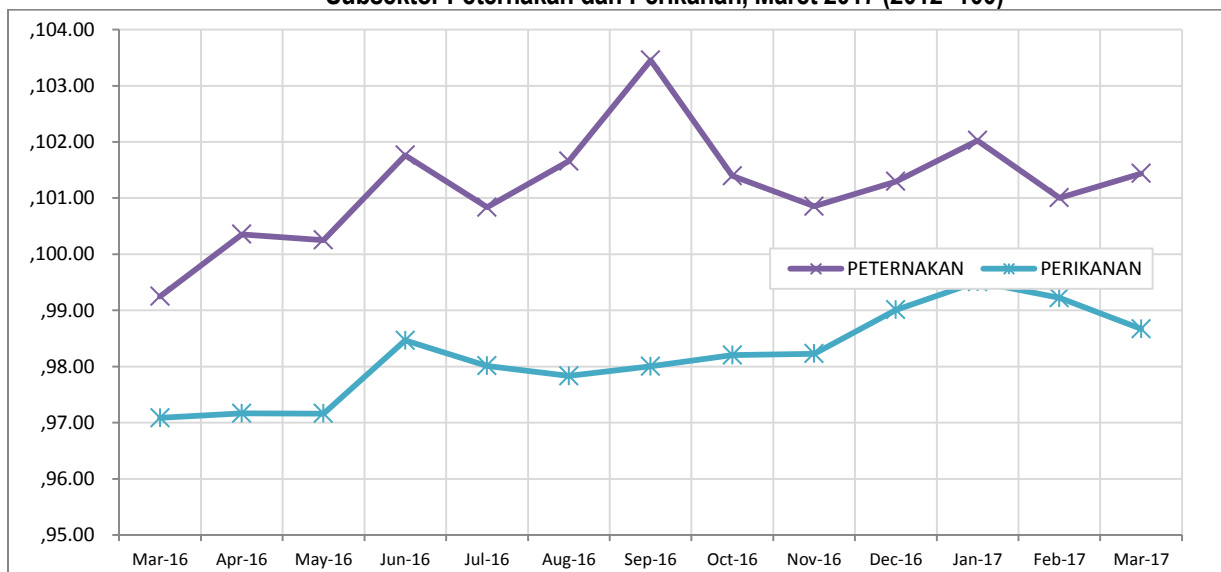
e. Subsektor Perikanan

Periode Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perikanan (NTPN) mencapai nilai 98,67 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,56 persen. NTP yang bernilai di bawah 100 ini mengindikasikan bahwa daya beli nelayan semakin berkurang dibanding tahun 2012 dan menurun sebesar 0,56 persen dibanding bulan sebelumnya.

Kondisi ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 1,05 persen. Demikian juga dengan indeks yang dibayar petani (Ib) yang menurun senilai 0,50 persen. Selama Maret 2017 It terbentuk sebesar 121,66 dan Ib mencapai angka 123,30.

Penurunan It tersebut disebabkan karena turunnya indeks kelompok perikanan tangkap sebesar 1,63 persen dan indeks kelompok perikanan budidaya sebesar 0,44 persen. Sedangkan Ib mengalami penurunan dengan semakin rendahnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,78 persen walaupun indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sedikit meningkat sebesar 0,13 persen.

Gambar 3.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh
Subsektor Peternakan dan Perikanan, Maret 2017 (2012=100)



e.1. Subsektor Perikanan Tangkap

Selama Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTPN) tangkap tercatat sebesar 102,58 atau mengalami penurunan indeks sebesar 1,10 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan daya beli nelayan perikanan tangkap semakin membaik dibanding tahun 2012 dan menurun sebesar 1,10 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan di atas dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 1,63 persen dan diikuti oleh penurunan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,53 persen. It dan Ib kondisi Maret 2017 masing-masing bernilai 126,03 dan 122,86.

e.2. Subsektor Perikanan Budidaya

Pada Maret 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perikanan (NTPN) Budidaya terbentuk sebesar 94,86 atau mengalami kenaikan indeks senilai 0,03 persen. Berbeda dengan daya beli nelayan penangkap ikan yang lebih baik dibanding tahun 2012, daya beli nelayan budidaya justru lebih menurun dibanding tahun 2012, akan tetapi meningkat sebesar 0,03 persen dibanding bulan sebelumnya.

Peningkatan NTP di atas dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan hanya sebesar 0,44 persen atau lebih kecil bila dibandingkan dengan penurunan indeks yang dibayar petani (Ib) yang mencapai 0,47 persen. Dalam Maret 2017, angka It dan Ib Provinsi Aceh masing-masing bernilai 117,37 dan 123,73. It budidaya air tawar dan air payau sendiri anjlok sebesar 0,41 dan 0,56 persen, sedangkan It budidaya laut naik sebesar 0,04 persen.

Tabel 2.
Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh Subsektor Perikanan, Maret 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Perubahan (%)
	Feb-17	Mar-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Penangkapan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	128.12	126.03	-1.63
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.51	122.86	-0.53
c. Nilai Tukar Petani	103.73	102.58	-1.10
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	115.37	113.48	-1.64
2. Budidaya			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	117.89	117.37	-0.44
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	124.32	123.73	-0.47
c. Nilai Tukar Petani	94.83	94.86	0.03
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	105.13	104.41	-0.68

Tabel 3.
Perubahan Indeks yang di terima Petani (It) dan Indeks yang di bayar Petani (Ib)
Menurut Subsektor di Provinsi Aceh
Maret 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Perubahan (%)
	Feb-17	Mar-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	119.48	117.44	-1.71
- Padi	121.24	118.77	-2.04
- Palawija	111.67	111.54	-0.12
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	128.78	127.83	-0.74
- Indeks KRT	130.56	129.38	-0.90
- Indeks BPPBM	118.89	119.21	0.27
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	132.64	132.84	0.15
- Sayur-sayuran	126.68	122.96	-2.93
- Buah-Buahan	137.50	140.95	2.51
- Tanaman Obat	148.74	150.92	1.46
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.04	125.33	-0.56
- Indeks KRT	128.54	127.60	-0.74
- Indeks BPPBM	113.82	114.26	0.38
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	113.00	111.58	-1.25
- Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR)	113.00	111.58	-1.25
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.22	125.61	-0.48
- Indeks KRT	127.63	126.80	-0.65
- Indeks BPPBM	119.13	119.62	0.41
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	122.94	122.80	-0.11
- Ternak Besar	122.04	121.73	-0.25
- Ternak Kecil	120.10	122.43	1.94
- Unggas	129.23	128.22	-0.78
- Hasil Ternak	131.86	130.32	-1.17
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	121.72	121.07	-0.54
- Indeks KRT	129.24	128.20	-0.81
- Indeks BPPBM	112.47	112.29	-0.15
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	122.96	121.66	-1.05
- Penangkapan	128.12	126.03	-1.63
- Budidaya	117.89	117.37	-0.44
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.92	123.30	-0.50
- Indeks KRT	130.57	129.54	-0.79
- Indeks BPPBM	111.60	111.74	0.13
5a. Perikanan (Penangkapan)			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	128.12	126.03	-1.63
- Penangkapan Laut	128.12	126.03	-1.63
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.51	122.86	-0.53
- Indeks KRT	130.58	129.55	-0.79
- Indeks BPPBM	111.04	111.06	0.01
5b. Perikanan (Budidaya)			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	117.89	117.37	-0.44
- Budidaya Air Tawar	108.38	107.94	-0.41
- Budidaya Laut	99.32	99.37	0.04
- Budidaya Air Payau	129.23	128.52	-0.56
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	124.32	123.73	-0.47
- Indeks KRT	130.55	129.53	-0.78
- Indeks BPPBM	112.14	112.41	0.24

Keterangan : KRT = Konsumsi Rumah tangga
 BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

4. Perbandingan antar Provinsi

Tabel 4.
Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (NTP)
Menurut Provinsi di Indonesia, Maret 2017 (2012=100)

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	% Perubahan	Indeks	% Perubahan	Rasio	% Perubahan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
SUMATERA						
ACEH	119.20	-0.93	125.32	-0.59	95.11	-0.35
Sumatera Utara	128.19	0.16	128.48	0.19	99.77	-0.03
Sumatera Barat	123.65	-0.11	125.93	0.35	98.19	-0.46
Riau	131.86	-0.19	127.40	0.10	103.50	-0.29
Jambi	127.08	-0.80	125.83	-0.03	100.99	-0.77
Sumatera Selatan	118.69	-0.80	125.01	0.15	94.94	-0.94
Bengkulu	121.53	-0.20	127.43	0.32	95.37	-0.52
Lampung	129.55	-0.41	124.79	-0.06	103.82	-0.36
Bangka Belitung	119.77	-1.08	122.04	-0.05	98.14	-1.03
Kepulauan Riau	119.01	-0.92	121.25	0.07	98.16	-0.99
JAWA						
DKI Jakarta	119.56	-0.98	120.83	0.40	98.95	-1.37
Jawa Barat	133.09	-0.08	130.01	0.08	102.37	-0.16
Jawa Tengah	124.27	-0.56	127.46	-0.03	97.50	-0.53
Yogyakarta	127.93	-0.67	126.26	-0.21	101.32	-0.45
Jawa Timur	131.61	-0.49	129.46	-0.34	101.66	-0.15
Banten	123.74	0.50	126.02	0.23	98.19	0.27
BALI & NUSA TENGGARA						
Bali	129.90	-1.14	124.05	-0.14	104.72	-1.01
Nusa Tenggara Barat	130.78	-0.19	124.90	-0.31	104.71	0.13
Nusa Tenggara Timur	126.69	-0.01	125.64	0.17	100.84	-0.18
KALIMANTAN						
Kalimantan Barat	122.42	-1.22	125.66	0.09	97.42	-1.30
Kalimantan Tengah	124.82	0.03	124.66	0.40	100.14	-0.37
Kalimantan Selatan	118.57	-1.08	121.76	0.12	97.38	-1.20
Kalimantan Timur	122.77	-0.42	124.95	0.33	98.25	-0.74
SULAWESI						
Sulawesi Utara	116.25	-0.34	126.84	0.56	91.65	-0.89
Sulawesi Tengah	120.70	-0.57	126.58	0.40	95.36	-0.96
Sulawesi Selatan	127.74	-0.56	126.80	0.10	100.74	-0.66
Sulawesi Tenggara	120.12	-0.74	124.91	0.39	96.16	-1.13
Gorontalo	132.11	-0.34	126.51	0.50	104.43	-0.84
Sulawesi Barat	128.43	-0.75	121.81	0.16	105.44	-0.91
MALUKU						
Maluku	128.25	0.60	127.75	0.23	100.39	0.37
Maluku Utara	126.29	0.18	125.02	0.36	101.01	-0.18
PAPUA						
Papua Barat	128.24	0.87	126.56	0.29	101.33	0.58
Papua	120.84	0.57	125.79	0.61	96.07	-0.03
NASIONAL	127.19	-0.39	127.25	-0.01	99.95	-0.38

Dari 33 Provinsi yang dilaporkan, hanya 4 Provinsi yang mengalami peningkatan NTP. Provinsi yang mengalami peningkatan berturut-turut adalah Papua Barat sebesar 0,58 persen, diikuti Maluku sebesar 0,37 persen dan Banten sebesar 0,27 persen. Propinsi Nusa Tenggara Barat juga mengalami kenaikan NTP sebesar 0,13. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebesar 1,37 persen, diikuti Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 1,30 dan 1,20 persen.

5. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (Inflasi/Deflasi di Pedesaan)

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah tangga (KRT) mencerminkan angka Inflasi/Deflasi di wilayah pedesaan. Berdasarkan pemantauan harga-harga kebutuhan rumah tangga di beberapa daerah pedesaan dalam Provinsi Aceh selama Maret 2017, terjadi deflasi di pedesaan sebesar 0,78 persen dengan perubahan indeks konsumsi rumah tangga dari 129,13 pada Februari 2017 menjadi 128,13 pada Maret tahun yang sama.

Tabel 5.
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Di Provinsi Aceh
Maret 2017 (2012=100)

Kelompok/Sub Kelompok	IHK Pedesaan		Perubahan (%)
	Feb-17	Mar-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
Konsumsi Rumah Tangga	129.13	128.13	-0.78
Bahan Makanan	139.11	136.61	-1.79
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	125.22	125.50	0.22
Perumahan	116.02	116.14	0.10
Sandang	119.33	119.40	0.06
Kesehatan	120.85	121.34	0.40
Pendidikan, Rekreasi, & Olah raga	113.18	113.19	0.00
Transportasi & Komunikasi	125.45	125.26	-0.15

Inflasi di Pedesaan yang terjadi pada wilayah Provinsi Aceh selama Maret 2017 disebabkan oleh turunnya harga barang dan jasa di subkelompok bahan makanan serta subkelompok transportasi dan komunikasi. Subkelompok bahan makanan sendiri sangat dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas cabe merah. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok kesehatan dan makanan jadi yaitu sebesar 0,40 dan 0,22 persen; diikuti oleh subkelompok perumahan dan sandang yang naik mencapai 0,10 dan 0,06 persen. Sedangkan subkelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.

6. Indeks Harga Konsumen Pedesaan di Sumatera

Dari 10 Provinsi di Sumatera yang dilaporkan, terdapat 4 provinsi yang mengalami deflasi dengan angka tertinggi terjadi di Provinsi Aceh sebesar 0,78 persen, diikuti oleh Provinsi Lampung (0,16 persen), Bangka Belitung (0,10 persen) dan Jambi (0,05 persen). Sedangkan enam Provinsi lainnya mengalami inflasi. Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu mengalami inflasi tertinggi masing-masing sebesar 0,41 dan 0,37 persen.

Tabel 6.
Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi-Provinsi di Wilayah Sumatera
Maret 2017 (2012=100)

Provinsi	IHK Pedesaan		Perubahan (%)
	Feb-17	Mar-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Aceh	129.13	128.13	-0.78
2. Sumatera Utara	131.95	132.19	0.18
3. Sumatera Barat	130.29	130.83	0.41
4. Riau	130.52	130.65	0.10
5. Jambi	128.92	128.86	-0.05
6. Sumatera Selatan	129.49	129.65	0.12
7. Bengkulu	130.75	131.23	0.37
8. Lampung	129.66	129.46	-0.16
9. Bangka Belitung	124.90	124.78	-0.10
10. Kepulauan Riau	126.75	126.86	0.09

Perkembangan Harga Produsen Gabah

Pemantauan perkembangan harga gabah Provinsi Aceh dilakukan di Kabupaten Aceh Timur, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, dan Pidie Jaya. Observasi pemantauan harga selama Maret 2017 mencakup GKP (Gabah Kering Panen) dan GKG (Gabah Kering Giling). Beberapa Kabupaten yang sudah memasuki masa panen raya diantaranya adalah Kabupaten Aceh Timur, Bireuen, dan Aceh Barat Daya.

Tabel 7
Jumlah Observasi Harga Gabah di Tingkat Petani, Penggilingan, dan HPP
menurut Kelompok Kualitas, Maret 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Harga di Petani (Rp/Kg)		Rata-Rata Harga (Rp/Kg)		HPP(Rp/Kg)	
		Terendah	Tertinggi	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
GKP	58 (95,08%)	4.100 (Aceh Barat Daya)	5.450 (Pidie)	4.719,82	4.799,74	3.700	3.750
GKG	3 (4,92%)	5.300 (Aceh Barat Daya)	5.300 (Aceh Barat Daya)	5.300	5.393	-	4.650
GKR	-	-	-	-	-	-	-
Total	61 (100%)						

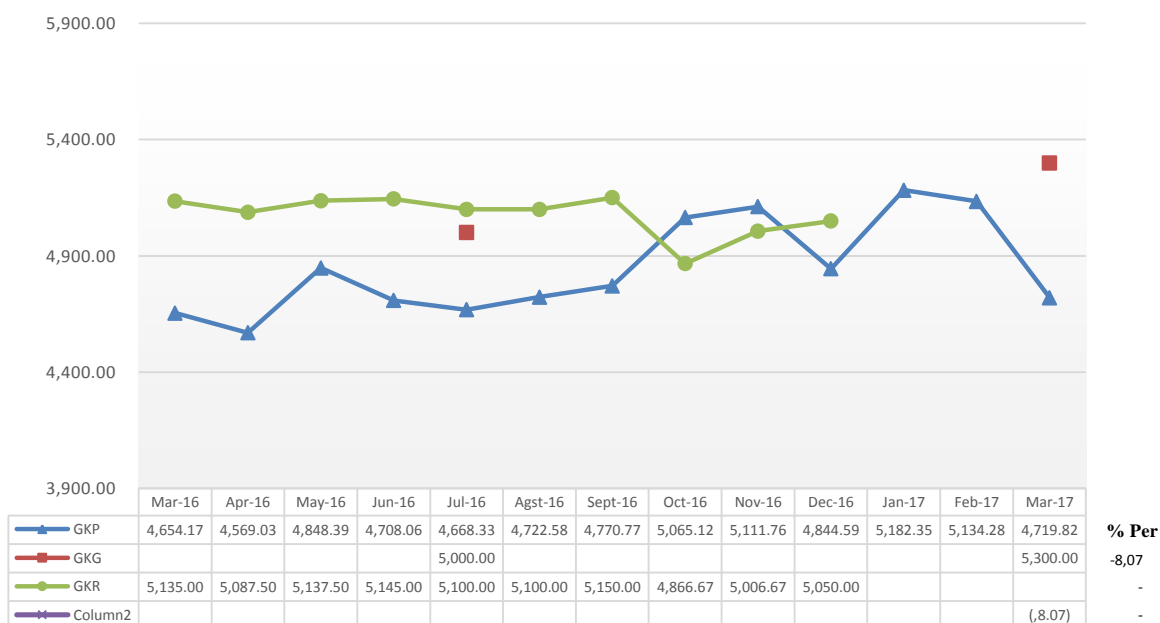
Keterangan:

- GKG : KA ≤ 14,00% dan KH ≤ 3,00%
- GKP : KA (14,01%-25,00%) dan KH (3,01%-10,00%)
- Di Luar Kualitas : KA > 25,00% atau KH > 10,00%
- Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berdasarkan Inpres No. 3 Tahun 2012 tgl. 27 Maret 2012

Rata-Rata Harga menurut Kelompok Kualitas

Selama Maret 2017, di tingkat petani terjadi penurunan rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar 8,07 persen. Sejalan dengan itu, harga gabah GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 7,79 persen.

Gambar 4
Rata-Rata Harga Gabah menurut Kelompok Kualitas di Tingkat Petani (Rp/Kg), Maret 2017



Dibanding bulan sebelumnya, rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani selama Maret 2017 turun sebesar 414 rupiah menjadi Rp 4.719,82 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat penggilingan selama Maret 2017 turun sebesar Rp 406 per kg menjadi Rp 4.799,94 per kg.

Gambar 5
Rata-Rata Harga Gabah menurut Kelompok Kualitas di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg), Maret 2017

